

---

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH INDUSTRI BESAR DAN UPAH MINIMUM TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA SURABAYA**

---

**Foengsitajoyo Trisantoso Julianto<sup>1</sup>, Suparno<sup>2</sup>**

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>1</sup>

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>2</sup>

[juliantofong@gmail.com](mailto:juliantofong@gmail.com)<sup>1</sup>, [suparno@untag-sby.ac.id](mailto:suparno@untag-sby.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Summary The study entitled "Analysis of Effect of Number of Large and Minimum Wages Against Economic Growth in Surabaya" aims to determine the effect of the number of large industrial and minimum wages to economic growth in the city of Surabaya and also to determine which variable most dominant influence in economic growth in the city Surabaya. The types and sources of data used quantitative approach with secondary data time series observations in the period 2009-2013. The research variables consist of the dependent variable is economic growth (Y). The independent variable is the number of large industries (X1), the minimum wage (X2). Tools data analysis using multiple linear regression, t-test, f and the coefficient of determination. Based on the results of multiple linear regression analysis obtained the following results:  $Y = 8.898 + 0,511X1 + 0,310X2 + e$ . From the results obtained by multiple linear regression analysis of multiple determination coefficient (R<sup>2</sup>) of 0.513, or 51.3%, and also the value of  $F_{hitung} 24.375 > F_{tabel} 19,000$  with significance  $0.039 < 0.05$ . While  $t_{count} (X1) \text{ of } 6.074 > t_{tabel} 4.3027$  with a significance of  $0.026 < 0.05$ ,  $t_{hitung} (X2) \text{ of } 4.519 > 4.3027$   $t_{tabel}$  with significance  $0.046 < 0.05$ . The conclusion of this study showed that the number of large industrial and minimum wages affect the economic growth in the city of Surabaya. While most dominant variable in economic growth in the city of Surabaya is a variable number of big industry because it has a partial determination coefficient (r<sup>2</sup>) of 0.5358.

**Keywords: Number of Large, Minimum Wage, Economic Growth**

### Pendahuluan

Pesatnya pertumbuhan industri di pasar global maupun pasar domestik berdampak pada meningkatnya persaingan diantara industri-industri tersebut. Berbagai risiko, baik risiko yang rendah maupun risiko yang tinggi juga harus dihadapi oleh perusahaan, kondisi inilah yang memicu pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Industri (perindustrian) di Indonesia merupakan salah satu komponen perekonomian

yang penting. Perindustrian memungkinkan perekonomian kita berkembang pesat dan semakin baik, sehingga membawa perubahan dalam struktur perekonomian nasional.

Di Indonesia, kegiatan pembangunan ditunjang oleh tumbuhnya berbagai jenis industri dengan berbagai jenis kegiatan. Sekarang ini, banyak negara-negara di dunia terus berupaya untuk menumbuhkan ekonominya. Langkah yang diambil yaitu dalam masalah industri. Industri memang menjadi

faktor fenomenal untuk menunjang perdagangan. Mereka saling bersaing untuk mendapatkan tempat di pasar global. Karena di dalam pasar global itu sendiri terjadi perdagangan bebas dari dan tentang suatu negara. Salah satu hal yang mendukung ialah sektor industrialisasi.

Dengan sedikit penjelasan diatas bahwa kota Surabaya merupakan salah satu pintu gerbang perdagangan utama di wilayah Jawa Timur, maka pastilah banyak industri-industri yang mulai bermunculan di kota Surabaya, terutama industri-industri besar yang siap untuk memproduksi untuk memenuhi kebutuhan permintaan pasar dari daerah Jawa Timur. Berikut adalah data jumlah industri besar di kota Surabaya yaitu :

**Tabel**  
**Data Pertumbuhan Jumlah Industri Besar Kota Surabaya**

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013
Jumlah Industri Besar	17.53%	18.94%	20.09%	20.79%	22.65%
	198	214	227	235	256

Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian kota Surabaya Ini menandakan bahwa perkembangan pertumbuhan jumlah industri besar di kota Surabaya mengalami peningkatan.

Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin banyak dan biaya hidup yang semakin meningkat, maka setiap orang membutuhkan pekerjaan untuk mendapatkan

gaji atau upah. Berikut adalah data upah minimum di kota Surabaya, adalah :

**Tabel**  
**Data Pertumbuhan Upah Minimum Kota Surabaya**

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013
Upah Minimum	15.58%	16.93%	18.30%	20.63%	28.56%

Sumber : Badan Pusat Statistik kota Surabaya

Dari data UMK tahun 2009-2013 diatas terlihat bahwa pertumbuhan Upah Minimum di kota Surabaya mengalami peningkatan dalam setiap tahun.

Dengan semakin bertambahnya lapangan pekerjaan, maka tenaga kerja yang terserap di kota Surabaya pun semakin meningkat berikut adalah data pertumbuhan ekonomi di kota Surabaya, yaitu :

**Tabel**  
**Data Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya**

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013
Pertumbuhan Ekonomi	5.53%	7.09%	7.56%	7.62%	7.34%

Sumber : Badan Pusat Statistik kota Surabaya

Perkembangan jumlah industri besar, upah minimum kota, dan pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan dan penurunan seperti data yang ada di Tabel

## Tinjauan pustaka

### Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil temuan dari penelitian-penelitian terdahulu memberikan sumbangsih pengetahuan yang luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat di tabel dibawah ini;

Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Independent	Variabel Dependent	Hasil Penelitian
Rovia Nugrahani Pramesti	PENGARUH PENGANGGURAN DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN TRENGGALEK	PENGANGGURAN DAN INFLASI	TUMBUHAN EKONOMI	Variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek
Manalu, Tiurma	PENGARUH INVESTASI DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA	INVESTASI DAN TENAGA KERJA	TUMBUHAN EKONOMI	Hasil pengujian secara bersama-sama menunjukkan bahwa investasi PMDN, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

### Pengertian Industri

Industri adalah sekumpulan usaha-usaha yang sejenis dalam menghasilkan produksi barang maupun jasa. Adapun pengertian industri menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

Menurut George T. Renner (2004), Industri adalah semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang produktif / menghasilkan barang dan uang.

Menurut I Made Sandi (2002), industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya.

Ada beberapa pengertian industri yang di ambil dari berbagai sumber dan teori –teori terdahulu yang masih di pakai saat ini yang telah menjadi kesepakatan umum untuk dijadikan sebagai acuan pengambilan kesimpulan tentang pengertian industri.

Pengertin industri menurut ilmu ekonomi:

#### a. Ekonomi Makro

Industri adalah suatu proses yang dilakukan oleh perusahaan dalam menciptakan produk yang memiliki nilai tambah.

**b. Ekonomi Mikro**

Industri adalah sekumpulan perusahaan yang melakukan kegiatan yang sejenis atau menghasilkan barang-barang yang homogen.

Menurut UU RI tahun 1984 pasal 1 tentang prindustrian mengatakan bahwa industri adalah:

“Kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi, atau barang jadi menjadi barang yang bernilai ekonomi yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.” (UU RI No. 5 tahun 1984).

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik, pengertian industri adalah Suatu proses perubahan bahan dasar menjadi barang jadi / dari barang yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya dengan maksud sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual atau memperoleh pendapatan atau keuntungan.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian industri adalah kumpulan dari berbagai aktivitas yang sejenis dan memproduksi barang atau jasa dengan menggunakan tenaga kerja serta peralatan lainnya untuk merubah barang agar dapat mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi dalam penggunaannya.

**Penggolongan Sektor Industri**

Sektor industri dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, tapi yang utama sektor industri dibagi menjadi tiga yaitu industri besar, industri sedang, dan industri kecil seperti berikut:

**1. Industri besar**

Industri besar sendiri dapat diartikan, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemeliharaan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pemimpin perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (fit and profer test).

**2. Industri sedang**

Industri sedang yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri idustri sedang memiliki modal yang cukup/sedang sampai besar, sedangkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan tertentu dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu.

**3. Industri kecil**

Industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 5–19 orang. Modal relatif kecil karena modal disediakan oleh seorang pemilik atau sekelompok kecil pemilik modal, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara.

## **Peranan Sektor Industri Dalam Pembangunan Ekonomi**

Proses industrialisasi dan pembangunan industri ini sebenarnya merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain pembangunan industri itu merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai fisik saja.

Industrialisasi tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan memanfaatkan secara optimal sumberdaya alam dan sumberdaya lainnya. Hal ini berarti pula sebagai suatu usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia disertai untuk meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia. Dengan demikian dapat diusahakan secara “vertikal” semakin besarnya nilai tambah pada kegiatan ekonomi dan sekaligus secara “horizontal” semakin luasnya lapangan kerja produktif bagi penduduk yang semakin bertambah.

### **Strategi Pengembangan Industri**

#### **A. Industri Substitusi Impor (ISI)**

Salah satu strategi industrialisasi yang dilaksanakan di Indonesia, sejak zaman

pemerintahan ORBA adalah industri substitusi impor (ISI). ISI ini diharapkan bisa menghasilkan barang-barang baru didalam negeri yang semula di impor setelah substitusi impor ini berhasil, baru kemudian sebagian hasil produknya diekspor. Jadi substitusi impor ini memegang peranan penting dalam mengenalkan barang-barang baru yang dulunya diimpor dan kemudian dihasilkan sendiri.

Alasan untuk mengadakan ISI ini sebenarnya berbeda-beda antara suatu negara dengan negara lain, namun demikian. Berikut ini dijelaskan beberapa alasan penting:

1. ISI ini dilakukan untuk mengurangi atau menghemat penggunaan devisa.
2. Dengan adanya isi ini biasanya pemerintah melakukan proteksi terhadap dengan cara pembatasan barang impor tersebut tentu saja akan mengurangi jumlah barang-barang impor,
3. ISI ini bisa dimaksudkan untuk segera dapat memenuhi kebutuhan sendiri akan berbagai barang industri dan juga karena semangat kemerdekaan yang timbul di NSB.
4. Alasan lain bagi ISI adalah untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dalam negeri.

Dalam pelaksanaan kebijaksanaan ISI ini ada berbagai masalah yang dihadapi oleh NSB yang melaksanakannya.

1) kualitas barang yang rendah ini akan sulit untuk diekspor. Dengan demikian. ISI ini bukanya menghemat penggunaan devisa tetapi juga menurun penggunaan ekspor.

2) Biaya produksi, pada tahap awal in dustrialisasi biasanya dibutuhkan biaya yang sangat besar yang digunakan untuk mendidik tenaga kerja, membeli mesin-mesin, dan membeli bahan-bahan baku yang dibutuhkan sangat banyak.

#### B. Industri Promosi Ekspor (IPE)

Menurut Anne Krueger (1978). Wakil presiden bank dunia, ada 4 faktor yang dapat menerangkan mengapa strategi industrialisasi promosi ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat ketimbang strategi substitusi impor, ke empat faktor tersebut adalah:

1. Kaitan sektor pertanian dengan sektor industri
2. Skala ekonomis
3. Persaingan
4. Kekurangan Devisa

#### **Pola Pengembangan Industri**

Langkah-langkah pokok dalam pola pengembangan industri adalah:

1. Pengembangan industri yang berorientasi pasar
2. Pendalaman dan penguatan sektor industri

3. Pengembangan industri kecil

4. Pengembangan industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri)

5. Peningkatan penguasaan dan penyebaran teknologi

6. Pengembangan langkah penunjang

Pada dasarnya tumbuh dan kembangnya setiap negara sejalan dengan kebutuhan akan pergerakan sektor industri. Maka industrialisasi dianggap sebagai jalan keluar untuk memacu laju pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang. Setiap peningkatan daya beli pada setiap sektor merupakan rangsangan bagi pembangunan sektor industri pula.

#### **Upah Minimum Kerja**

Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap propinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Propinsi.

Upah minimum adalah suatu penerimaan bulanan (terendah) sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atas jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam uang yang ditetapkan atas dasar suatu

persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Sebagaimana yang telah diatur dalam PP No. 8/1981 upah minimum ditetapkan secara minimum regional, sektor regional maupun sub sektoral, meskipun saat ini baru upah minimum regional yang dimiliki oleh setiap daerah. Dalam hal ini upah minimum adalah terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap.

Teori upah efisiensi (*efficiency-wage*) menyatakan upah yang tinggi membuat pekerja lebih produktif. Jadi, meskipun pengurangan upah akan menurunkan tagihan upah perusahaan, itu juga akan menurunkan produktivitas pekerja dan laba perusahaan.

Teori upah-efisiensi yang keempat menyatakan bahwa upah yang tinggi meningkatkan upaya pekerja. Teori ini mengaskan bahwa perusahaan tidak dapat memantau dengan sempurna upaya para pekerja, dan para pekerja harus memutuskan sendiri sejauh mana mereka akan bekerja keras. Semakin tinggi upah, semakin besar kerugian bagi pekerja bila mereka sampai dipecat. Dengan membayar upah yang lebih tinggi, perusahaan memotivasi lebih banyak pekerja agar tidak bermalas-malasan dengan demikian meningkatkan produktivitas mereka. Meskipun

keempat teori upah-efisiensi ini secara rinci berbeda, namun teori-teori tersebut menyuarakan topik yang sama: karena perusahaan beroperasi lebih efisien jika membayar pekerjanya dengan upah yang tinggi, maka perusahaan dapat menganggap bahwa memertahankan upah di atas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan adalah menguntungkan.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Prof. Simon Kuznets (dalam Jhingan, 2000: 57), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi bagi para penduduknya. Definisi ini memiliki 3 komponen utama, yaitu pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Sukirno (2000), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam



perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai perlu dihitung pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu pada harga-harga yang berlaku ditahun dasar yang dipilih. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Karena itu konsep yang sesuai dengan pertumbuhan ekonomi adalah GDP dengan harga konstan. GDP adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 1994).

Menurut Boediono (1999:8), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang. Pengertian ini mencakup tiga aspek, yaitu proses, output perkapita, dan jangka panjang. Boediono (1999:1-2) juga menyebutkan secara lebih lanjut bahwa Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan "output perkapita". Dalam pengertian ini, teori tersebut harus mencakup teori mengenai pertumbuhan GDP dan teori mengenai pertumbuhan penduduk.

#### 2.2.10 Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perekonomian Terbuka

Dalam kenyataannya, pertumbuhan ekonomi yang terjadi dalam konteks

internasional sangat besar pengaruhnya terhadap proses pertumbuhan. Hubungannya adalah pertama, bahwa suatu negara dapat meminjam atau meminjamkan dana sebagai bagian dari proses pertumbuhannya. Kedua, pertumbuhan mempunyai keterkaitan dengan pola perdagangan dari suatu negara dan jangkauannya sampai dimana ia dapat mengimpor perubahan teknologi yang terjadi di bagian lain.

### **Metode penelitian**

#### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisa pengaruh antara variabel jumlah industri besar, upah minimum kabupaten/kota terhadap pertumbuhan ekonomi adalah penelitian eksplanasi. Penelitian eksplanasi ini merupakan cabang dari applied research yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian jenis ini dimaksudkan untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya dan menjelaskan hubungan atau pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain, yang diukur menggunakan statistik inferensial (Bungin, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan sebab akibat antara faktor tertentu yang mungkin menjadi penyebab gejala yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2011) "desain kausal adalah penelitian yang bertujuan



menganalisis hubungan sebab – akibat antara variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

### Definisi Variabel dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

1. Variabel independen pertama X1 yaitu jumlah industri besar
2. Variabel independen kedua X2 yaitu upah minimum kota
3. Variabel dependen (Y) yaitu pertumbuhan ekonomi

### Jenis Data

Untuk jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka), dan biasanya menggunakan sampel yang lebih banyak, serta menggunakan pertanyaan atau observasi terstruktur (Kuncoro, 2003).

### Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data

dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2001).

### Teknik Pengumpulan Data

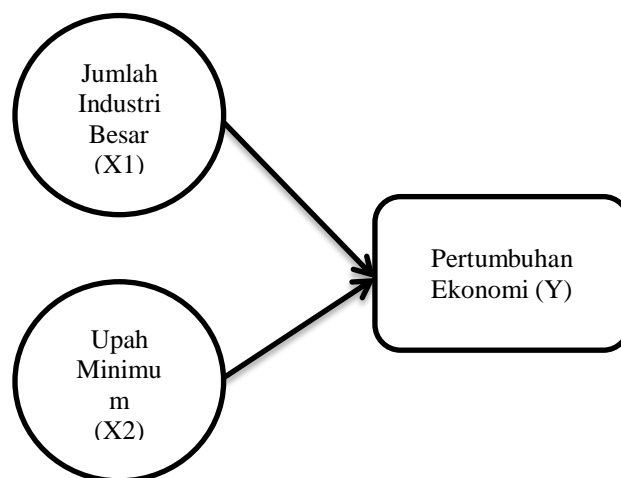
Teknik pengumpulan data merupakan salah satu aspek yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan suatu penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mencari data ke Badan Pusat Statistik dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Surabaya.

### Kerangka Konseptual / Model Analisis

Berdasarkan landasan teori diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dengan gambar berikut :

Gambar Kerangka Konseptual



**Proses Pengolahan Data**

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Menurut Mallhotra (2012, p.560), analisa regresi adalah prosedur yang fleksibel untuk menganalisa hubungan antara variabel dependen dan satu variabel atau lebih variabel independen. Analisa regresi linear berganda digunakan jika terdapat dua atau lebih variabel bebas. Dari analisa regresi linear berganda akan diketahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Persamaan analisa regresi linear berganda untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \epsilon$$

Keterangan :

Y : variabel pertumbuhan ekonomi

a : konstanta

b : koefisien regresi

X1 : variabel jumlah industri

X2 : variabel upah minimum kota

**3.10.2 Analisa Koefisien Korelasi (R)**

Menurut Malhotra (2004, p.497), analisa koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Suliyanto (2005, p.52), menyatakan bahwa ada 3 jenis hubungan dalam analisa koefisien korelasi, yaitu :

a. Korelasi positif

Korelasi positif terjadi apabila perubahan pada variabel yang satu diikuti dengan perubahan variabel yang lain dengan arah yang sama (berbanding lurus). Artinya jika variabel yang satu meningkat, maka akan diikuti dengan peningkatan variabel yang lain, demikian sebaliknya.

b. Korelasi negatif

Korelasi negatif terjadi apabila perubahan pada variabel yang satu diikuti dengan perubahan variabel yang lain dengan arah yang berlawanan (berbanding terbalik). Artinya jika variabel yang satu meningkat, maka akan diikuti dengan penurunan variabel yang lain, demikian sebaliknya.

c. Korelasi nihil

Korelasi nihil terjadi apabila perubahan pada variabel yang satu diikuti dengan perubahan variabel yang lain dengan arah yang tidak teratur (acak). Artinya jika variabel yang satu meningkat, kadang diikuti dengan peningkatan variabel yang lain tetapi kadang diikuti penurunan variabel yang lain.

**Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

### Analisa Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi berganda adalah teknik analisa yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Malhotra (2004, p.515),

Nilai  $R^2$  bervariasi dari 0 sampai 1, yang artinya jika  $R^2 = 1$ , maka variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Namun jika  $R^2 = 0$ , maka variabel bebas tidak memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Jika nilai  $R^2$  semakin tinggi atau mendekati angka 1, maka model yang digunakan semakin baik.

### Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah adanya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, Uji F dilakukan untuk mengetahui hubungan antara jumlah industri, upah minimum kabupaten/kota terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Surabaya.

Untuk melakukan Uji F, langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

#### 1. Merumuskan hipotesa statistik

$H_0 : b_1, b_2 = 0$ , berarti variabel-variabel bebas ( $X_1, X_2$ ) secara berganda berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat ( $Y$ ).

#### 2. Menentukan nilai kritis ( $F_{tabel}$ )

Dipilih level of significant ( $\alpha$ ) = 5% (0,05)

Derajat bebas pembilang ( $df_1$ ) = k

Derajat bebas pembagi ( $df_2$ ) = n - k - 1

#### 3. Nilai statistik ( $F_{hitung}$ )

#### 4. Kriteria perhitungan

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$

### Uji "t"

Uji T merupakan metode pengujian dalam statistik yang digunakan untuk menguji besarnya pengaruh semua variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji T dalam penelitian ini berguna untuk menguji apakah variabel jumlah industri, upah minimum kabupaten/kota secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Surabaya.

Langkah-langkah melakukan Uji T adalah sebagai berikut :

#### 1. Merumuskan hipotesa statistik

$H_0 : b_i = 0$ , berarti variabel bebas ( $X_i$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat ( $Y$ ).

$H_a : b_i \neq 0$ , berarti variabel bebas ( $X_i$ ) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat ( $Y$ ).

## 2. Menentukan nilai kritis (ttabel)

Dipilih level of significant ( $\alpha / 2$ ) = 5% / 2  
(0,025) Derajat bebas pembagi (dF) =  $n - k - 1$

## 3. Nilai statistik t (hitung)

## 4. Kriteria perhitungan

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima apabila  $t$  hitung >  $t$  tabel

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak apabila  $t$  hitung <  $t$  tabel

**Keadaan umum kota surabaya**

Surabaya secara geografis berada pada  $07^{\circ}09'00'' - 07^{\circ}21'00''$  Lintang Selatan dan  $112^{\circ}36' - 112^{\circ}54'$  Bujur Timur. Luas wilayah Surabaya meliputi daratan dengan luas  $333,063 \text{ km}^2$  dan lautan seluas  $190,39 \text{ km}^2$ .

Sebagai kota metropolitan, Surabaya menjadi pusat kegiatan perekonomian di daerah Jawa Timur dan sekitarnya. Sebagian besar penduduknya bergerak dalam bidang jasa, industri, dan perdagangan sehingga jarang ditemukan lahan persawahan. Banyak perusahaan besar yang berkantor pusat di Surabaya, seperti PT Sampoerna Tbk, Maspion, Wing's Group, Unilever, dan PT PAL. Kawasan industri di Surabaya diantaranya Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER) dan Margomulyo. Sektor industri pengolahan dan perdagangan yang mencakup juga hotel dan restoran, merupakan kontributor utama kegiatan ekonomi surabaya yang tergabung

dalam nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Di sektor pariwisata, surabaya memiliki objek wisata alam Kebun Binatang Wonokromo dan Pantai Kenjeran. Kota ini juga mempunyai banyak wisata sejarah dari kenangan Soerabaja Tempo Doeloe, gedung-gedung tua peninggalan zaman belanda dan jepang salah satunya adalah Hotel Oranje atau Yamato. Disamping dianugerahi wisata sejarah, surabaya juga kaya akan wisata belanja. Sebagai kota perdagangan, surabaya memiliki cukup banyak pusat perbelanjaan dan mal.

Kesenian tradisional di Kota Surabaya tumbuh dan berusaha untuk tetap dilestarikan. Bentuk kesenian tradisional kota ini banyak ragamnya. Ada seni tari, seni musik dan seni panggung. Ludruk, Gending Jula Juli Suroboyo, tari Remo, Kentrung, Okol, Seni Ujung, Besutan, upacara Loro Pangkon, tari Lenggang Suroboyo dan tari Hadrah.

Surabaya merupakan salah satu pintu gerbang perdagangan utama di wilayah Jawa Timur. Dengan segala potensi, fasilitas, dan keunggulan geografisnya Surabaya memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Sektor primer, sekunder, dan tersier di kota ini sangat mendukung untuk semakin memperkuat sebutan Surabaya sebagai kota perdagangan dan ekonomi. Bersama-sama sektor swasta saat ini, kota Surabaya telah mempersiapkan

sebagai kota dagang internasional. Pembangunan gedung dan fasilitas per-ekonomian modern merupakan kesiapan Surabaya sebagai bagian dari kegiatan ekonomi dunia secara transparan dan kompetitif. Sebagai kota besar, Surabaya telah memposisikan diri sebagai pusat konsentrasi industri. Surabaya berpotensi, baik secara langsung, sebagai pusat pengembangan Jawa Timur di masa mendatang. Kehadiran berbagai industri yang meliputi industri logam dasar, kimia dasar, tekstil, industri makanan dan minuman, serta argo based industri lainnya, yaitu industri yang mengolah hasil-hasil pertanian dalam arti luas, seperti halnya dari sub sektor perikanan, peternakan, sayur-mayur, buah-buahan dan lainnya. Sedangkan jenis industri yang mencakup nilai investasi mega proyek lebih tertuju pada bisnis/kegiatan pelayanan umum/masyarakat yang meliputi jalan tol, jembatan Suramadu dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan kota, Surabaya memang berusaha menghindari tumbuhnya industri besar yang memiliki potensi polusi. Arah Surabaya difokuskan sebagai kota jasa dan perdagangan, dan bukan kota industri. Wilayah industri untuk selanjutnya digantikan sebagai tempat pergudangan yang tidak beresiko terhadap polusi. Sekalipun demikian, sejumlah wilayah masih terdapat industri.

Surabaya adalah pusat perdagangan dan pendidikan yang mengalami perkembangan pesat. Industri-industri utamanya antara lain pembuatan kapal, alat-alat berat, pengolahan makanan dan agrikultur, elektronik, perabotan rumah tangga serta kerajinan tangan. Sektor perdagangan mampu menyumbang 29,50% pada tahun 1991 dan terus meningkat menjadi 33,86% pada tahun 2001 dari PDRB Surabaya. Dengan mengemban fungsi sebagai kota perdagangan, Surabaya merupakan jembatan penghubung timbal balik antara produsen dengan konsumen. Pembangunan bidang industri diupayakan juga mencakup pada pengembangan industri rumah tangga, industri kecil dan industri menengah. Saat ini, di Surabaya diperkirakan terdapat 11.142 pabrik yang menyerap 309.223 tenaga kerja. Pemerintah Surabaya berusaha memperbaiki kesejahteraan tenaga kerja dengan menyesuaikan UMR dengan Kebutuhan Fisik Minimum (KFM). Kenaikan UMR alangkah lebih baik bisa mengurangi unjuk rasa dan pemogokan yang bisa menghambat proses industrialisasi. Surabaya sebagai permukiman pantai adalah pintu keluar dan masuk bagi hinterland yang subur dan kaya hasil bumi, telah menjadikannya sebuah kota dagang. Indikasi kota Surabaya sebagai kota dagang semakin nyata ketika pada tahun 1870 pemerintahan Belanda mengeluarkan peraturan

tentang gula dan agraria yang memberikan kemudahan bagi pihak swasta untuk dapat menyewa tanah bagi keperluan pengembangan usaha. Implikasinya adalah lahirnya kantor-kantor dagang serta bank-bank secara formal mendukung pengembangan kegiatan usaha, seperti Handels Masts (1824), De Javasche Bank (1828), Firma Fraser Eaton & Co (1835), Ned.Insche Escompto Mij (1857), Lindeteves Stokvis. Umumnya berlokasi di kawasan permukiman orang Eropa di seputar Jembatan Merah dan meluas ke arah selatan sampai ke arah Alon-alon Contong (1905). Perdagangan menengah dan kecil biasanya dipegang oleh kelompok masyarakat keturunan China dan penduduk lokal tradisional. Daerah tempat perdagangan oleh masyarakat keturunan China menempati daerah pecinan, di sekitar Jl. Kembang Jepun. Sedangkan daerah tempat perdagangan masyarakat lokal mengelompok menjadi satu dengan hunian dengan daerah hunian dan kemudian menghilang pada tahun 1900-an. Sementara itu pembangunan fasilitas perdagangan ritel dalam bentuk pertokoan dan perpasaran secara formal terlihat ditingkatkan pada saat pemerintahan Gemeente Soerabaia berjalan hingga tahun 1940 dan Surabaya mulai diperluas ke arah selatan. Fasilitas perdagangan yang tampak terbangun pada masa Gemeente Soerabaia antara lain, Tunjungan (shopping street), Pasar Pabean, Pasar Pegirian, Pasar

Genteng, Pasar Tunjungan, Pasar Blauran. Memasuki tahun 2000, pemerintah mulai merancang dan menetapkan Central Business District (CBD).

Pada perkembangan selanjutnya, daerah-daerah perdagangan tersebut kini menjadi pusat-pusat perbelanjaan modern, yang dapat digolongkan menurut fungsinya yaitu:

1. Pusat perbelanjaan kebutuhan bahan pokok dan pakaian/distribusi: Pasar Pabean  
Pasar Keputran  
Kembang Jepun
2. Pusat perbelanjaan barang umum dengan tujuan wisata: Pasar Turi  
Pasar Blauran  
Pasar Atom  
Plasa Jembatan Merah  
Plasa Tunjungan  
Mal Galaxi  
Siola  
Giant Supermarket
3. Pusat perbelanjaan alat elektronik: Tanjung Anom  
Mangga Dua  
Mal THR  
World Trade Centre (WTC) Tunjungan Centre

Sektor perdagangan telah menyerap sedikitnya 1.394.141 tenaga kerja, yang bekerja pada 109.132 unit pedagang non-formal dan 58.686 unit pedagang formal.

Kembang Jepun dulunya adalah kawasan bisnis utama dan pusat kota Surabaya. Walaupun bukan menjadi yang utama, kawasan ini tetap menjadi salah satu sentra bisnis hingga saat ini. Kawasan ini terkenal sebagai pusat perdagangan grosir, yang kemudian dikenal sebagai CBD (central business district) I Kota Surabaya. Kembang Jepun mempunyai sejarah panjang, sepanjang perjalanan Kota Surabaya. Perjalanannya penuh dengan rona-rona, sesuai warna yang dilukiskan zamannya. Sejak zaman Sriwijaya, kawasan di sekitar Kembang Jepun menjadi tempat bermacam bangsa tinggal. Banyak pedagang asing yang menambatkan kapalkapalnya di lokasi di mana kemudian menjadi Kota Surabaya. Di situ pulalah, perjalanan sejarah menorehkan garis membujur dari timur ke barat kota, Jalan Kembang Jepun. Tegak lurus dengan Kalimas, jalan ini juga menjadi ikon Kota Surabaya yang silih berganti tampil membawa perannya. Pada zaman Belanda, pemerintahan saat itu membagi kawasan menjadi Pecinan di selatan Kalimas, kampung Arab dan Melayu di Utara kawasan itu, dengan Jalan Kembang Jepun sebagai pembatasnya. Bangsa Belanda sendiri tinggal di Barat Kalimas yang kemudian mendirikan komunitas "Eropa Kecil". Jalan Kembang Jepun dulunya dinamakan Handelstraat (handel berarti perdagangan, straat artinya jalan), yang kemudian tumbuh sangat

dinamis. Pada zaman pendudukan Jepang lah nama Kembang Jepun menjadi terkenal, ketika banyak serdadu Jepang (Jepun) memiliki teman-teman wanita (kembang) di sekitar daerah ini. Pada era di mana banyak pedagang Tionghoa menjadi bagian dari napas dinamika Kembang Jepun, sebuah Gerbang kawasan yang bernuansa arsitektur Tionghoa pernah dibangun di sini. Banyak fasilitas hiburan didirikan, bahkan ada yang masih bertahan hingga kini, seperti Restoran Kiet Wan Kie.

Surabaya merupakan kota yang kondusif dalam iklim usaha dan perdagangan serta didukung oleh sarana prasarana yang memadai. Ini ditunjukkan dari sektor utama penopang perekonomian Surabaya seperti sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran berkontribusi sebesar 38,96% dan merupakan sektor yang menyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) paling besar dibandingkan dengan sektor yang lain. Kota Surabaya dengan penduduk lebih kurang sebanyak 2,9 juta jiwa merupakan pasar dan potensi ekonomi yang potensial. Sektor lain penopang ekonomi Surabaya terdiri sektor Industri Pengolahan dengan kontribusi sebesar 27,21%, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih sebesar 3,29%, sektor Kontruksi sebesar 6,68%, sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 10,40%, Sektor Pertambangan dan Penggalian (0,01%),



sedangkan Sektor Pertanian hanya (0,07%). Perkembangan yang terjadi dalam sektor-sektor penggerak perekonomian kota tidak terlepas dari adanya dukungan masyarakat yang kondusif serta dukungan penuh dari Pemerintah Kota Surabaya. Pertumbuhan ekonomi Surabaya tahun 2010 sebesar 7,09% masih lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur (6,67%) dan Nasional (6,1%). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja ekonomi di Kota Surabaya membaik di tengah isu gejolak ekonomi global. Selain itu, dampak positif sebagai kota perdagangan terbesar kedua setelah DKI Jakarta, daya beli masyarakat di sini cukup tertolong dengan adanya persaingan antar usaha, sehingga masyarakatnya dapat mengkonsumsi barang atau jasa yang lebih murah dibandingkan dengan daerah lainnya.

Dengan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mencapai Rp. 181,65 Triliun di tahun 2009, Surabaya merupakan pendukung utama dalam pembentukan PDRB Jawa Timur dengan kontribusi sebesar 26,55%. Sektor yang menjadi penyumbang PDRB terbesar berasal dari sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi sebesar 39,14%. Penyumbang terbesar kedua terhadap PDRB Kota Surabaya berasal dari sektor industri pengolahan yang mencapai 28,70%.

Sebagai pusat pemerintahan dan pusat perekonomian, Surabaya memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang cukup cepat. Pada tahun 2009 laju pertumbuhan ekonomi Surabaya mencapai 5,04%, lebih besar dari laju pertumbuhan Jawa Timur yang hanya 5,01%. Dalam kurun waktu tahun 2005-2009, tingkat inflasi di Surabaya cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2005 tingkat inflasi Surabaya mencapai 14,21%. Tahun 2006 turun menjadi 6,71 dan 6,27% tahun 2007. Tahun 2008, inflasi kota Surabaya kembali naik menjadi 8,73% dan tahun 2009 turun sangat rendah menjadi 3,39%. Naiknya inflasi tahun 2008 disinyalir karena meningkatnya harga minyak dunia sehingga menyebabkan tekanan inflasi meningkat. Sedangkan turunnya inflasi pada tahun 2009 karena pertumbuhan ekonomi global yang melambat dan cenderung membaik pada tahun 2009. Bila kita melihat dari nilai PDRB, laju pertumbuhan ekonomi serta tingkat inflasi kota Surabaya yang cukup stabil sampai dengan tahun 2009, dapat kita simpulkan bahwa Surabaya memiliki perekonomian yang cukup sehat. Tidak salah bila Surabaya menjadi kota tujuan investasi bagi para investor baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Perkembangan perekonomian dunia sejak terjadinya krisis subprime mortgage di pasar keuangan Amerika Serikat tahun 2008 masih cenderung berfluktuasi hingga saat ini.

Meskipun sempat terjadi pemulihan global di tahun 2010, akan tetapi beban utang negara-negara di kawasan Eropa menyebabkan perekonomian dunia kembali menghadapi tantangan serius di tahun 2011. Selain itu, bencana tsunami dan reactor nuklir yang terjadi di Jepang pada triwulan awal 2011 telah mengganggu produksi dan perdagangan sehingga mengalami kontraksi ekonomi. Pada kenyataannya, perekonomian nasional masih cukup kuat untuk menghadapi dampak krisis global yang masih berlangsung hingga saat ini. Hal itu terbukti dengan tingginya pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2011 yang mengalami peningkatan hingga mampu tumbuh 6,5 persen. Bayang-bayang dampak krisis utang yang terjadi di Amerika Serikat dan Eropa tidak berdampak terlalu signifikan pada perekonomian nasional dikarenakan permintaan domestik masih cukup kuat untuk menahan perlambatan yang terjadi di sisi eksternal. Sejalan dengan perekonomian nasional, kinerja ekonomi Kota Surabaya juga sangat baik yang dilihat dari peningkatan pertumbuhan ekonomi dan nilai PDRB. PDRB Kota Surabaya yang dihitung berdasarkan harga konstan di tahun 2011 sebesar Rp94.471.049,66 juta. Kemudian pada tahun 2012 nilai PDRB ADHK meningkat mencapai Rp101.671.633,57 juta. Ditinjau dari

kontribusi ekonominya, sektor perdagangan hotel dan restoran (PHR) masih menjadi kontributor utama pembentuk PDRB Kota Surabaya. Sektor lainnya yang juga memberi peranan besar pada PDRB adalah sektor industri pengolahan serta sector pengangkutan dan komunikasi. Kontribusi dari ketiga sektor ekonomi tersebut sepanjang tahun 2012 mencapai 76,21%. Sektor lainnya yang memiliki peningkatan kontribusi adalah sektor listrik, gas dan air bersih.

Peningkatan nilai PDRB ADHK Kota Surabaya sejalan dengan peningkatan nilai PDRB yang dihitung berdasarkan harga berlaku (ADHB). Jika angka PDRB ADHB tahun 2011 sebesar Rp235.034.299,43 juta maka nilai kumulatif PDRB hingga akhir tahun 2012 sebesar Rp264.335.620,09 juta atau meningkat 12,47% dibandingkan tahun 2011.

Posisi Surabaya sebagai kota perdagangan dan jasa semakin terlihat dari besarnya kontribusi sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) dalam PDRB Kota Surabaya. Hal ini terlihat pada tahun 2012 dimana peranan sektor PHR dalam PDRB ADHB Kota Surabaya mencapai 44,46%. Selain itu sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan peranannya semakin meningkat setiap tahun. Kontribusi dari masing-masing sektor tersebut di tahun 2012 ini mencapai

10,17% dan 6,07%. Jumlah peranan dari ketiga sektor tersebut hingga saat ini mencapai 60,70%. Hal ini juga menandakan aktivitas bidang jasa yang makin menguat di Kota Surabaya. Di sisi lain, industri pengolahan perlahan-lahan mulai menurun kontribusinya, namun tetap menjadi sektor tertinggi kedua dalam pembentukan PDRB Kota Surabaya dengan nilai kontribusi sebesar 21,71%.

Perkembangan laju inflasi Indonesia selama beberapa tahun terakhir sangat dipengaruhi oleh volatilitas harga komoditas energi dan bahan pangan di pasar internasional. Volatilitas harga komoditas tersebut di pasar internasional muncul karena adanya gangguan produksi di negara-negara produsen sebagai dampak anomali iklim, bencana alam, dan konflik geopolitik. Adanya gangguan produksi tersebut mendorong peningkatan tekanan output gap di pasar internasional yang pada akhirnya berdampak pada timbulnya gejolak harga komoditas sejenis di pasar dalam negeri. Hal yang sama juga terjadi pada inflasi di Kota Surabaya yang lebih banyak disebabkan oleh faktor eksternal, dikarenakan posisinya sebagai kota perdagangan yang lebih sering digunakan sebagai jalur distribusi perdagangan dari dan keluar Surabaya. Di sisi lain, sektor pertanian di Surabaya juga mulai menurun kinerjanya sehingga sebagian besar komoditas yang

dikonsumsi diimpor dari daerah lain di luar Surabaya. Selain itu beberapa kebijakan-kebijakan pemerintah pusat juga mendorong inflasi. Di tahun 2011 angka inflasi Kota Surabaya sebesar 4,72% dan menurun menjadi 4,39% di tahun 2012. Meskipun terjadi inflasi yang bersumber dari faktor musiman, seperti biaya sekolah terkait dengan dimulainya tahun ajaran baru, serta meningkatnya harga kebutuhan pokok masyarakat sehubungan dengan adanya hari besar keagamaan (Puasa, Idul Fitri, Natal, dan Tahun Baru), namun angkanya dapat dikendalikan selaras dengan minimnya kebijakan pemerintah di bidang harga serta terjaganya pasokan bahan pangan dan energi.

Ditinjau dari PDRB perkapitanya, pada tahun 2011 nilainya sebesar Rp31,24 juta/jiwa/tahun. Kemudian di tahun 2012 jumlahnya menjadi Rp32,53 juta/jiwa/tahun dikarenakan adanya penambahan penduduk dari 3,02 juta jiwa (2011) menjadi 3,13 juta jiwa. Peningkatan nilai PDRB perkapita ini secara umum menandakan adanya tingkat pendapatan masyarakat yang lebih baik, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi kota Surabaya yang masih cukup tinggi

Jumlah investasi PMDN kota Surabaya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 dengan proyek berjumlah 10 proyek Surabaya mendapatkan investasi

sebesar Rp. 213.548.500.000 nilai yang masih sedikit untuk suatu kota besar seperti Surabaya. Nilai investasi terbesar terdapat pada sektor industri karet, barang dari karet dan plastik dengan hampir sebesar 41,11%. Lokasi yang paling diminati pada tahun ini berada didaerah Tandes.

Pada tahun 2010 Investasi PMDN naik sebesar Rp. 87.959.697.722 dari tahun sebelumnya sebesar Rp.213.548.500.000 menjadi Rp. 301.508.197.722 dengan proyek sebesar 5 proyek. Nilai investasi terbesar terdapat pada sektor industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer sebesar 43,79% dengan lokasi yang paling diminati adalah daerah tandes karang pilang dan rungkut. Sedangkan pada tahun 2011 dengan jumlah proyek yang paling banyak dari periode tahun 2009-2012 yaitu sebanyak 12 proyek, jumlah investasinya juga mengalami peningkatan yang cukup banyak yaitu sebesar Rp. 725.625.178.209 dengan nilai investasi terbanyak terdapat pada sektor industri karet, barang dari karet dan plastik dan lokasi yang paling diminati berada didaerah karang pilang.

Pada tahun 2012 Surabaya mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Dengan kemampuan otonominya yang semakin lebih baik dibuktikan dengan berbagai perbaikan dalam bidang keuangan yang

meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi otomatis akan menarik

para investor untuk menanamkan modalnya di Surabaya dan Pada tahun 2012 ini investasi PMDN yang diperoleh Surabaya sebesar Rp.4.396.363.620.332, jumlah yang cukup besar bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dengan proyek sebanyak 9 proyek. Sektor yang paling dominan dalam memberikan nilai terbesar adalah sektor telekomunikasi yang jumlahnya hampir lebih dari setengah dari jumlah seluruhnya yaitu sebesar 82,16%.

### **Hasil penelitian dan Pembahasan**

Kota Surabaya memang memiliki potensial untuk dijadikan kawasan industri besar. Dengan lokasi geografis yang strategis, dan sumber daya manusia yang memadai adalah menjadi beberapa alasan. Jumlah industri besar di Kota Surabaya setiap tahunnya pun terus meningkat hal ini di tunjukkan oleh data tahun tahun 2009 jumlah industri besar mencapai 17.52% , tahun 2010 mencapai 18.94% ,kemudian tahun 2012 adalah 20.79% serta tahun 2013 mencapai 22.65%. Jumlah industri besar yang terus meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa tidak sedikit jumlah tenaga kerja yang terserap di dalamnya. Oleh karena itu jumlah industri besar di Kota

Surabaya ini di jadikan obyek penelitian sebagai variabel X1.

Kota Surabaya sebagai ibu Kota di Propinsi Jawa Timur menjadi salah satu jalur bagi para penduduk yang melakukan urbanisasi sebageian besar penduduk Kota Surabaya adalah pendatang baik mereka yang datang dari Kota lain ataupun dari pelosok wilayah sekitar Surabaya sendiri.

Melakukan urbanisasi bagi sebageian masyarakat desa dengan harapan memperbaiki perekonomian keluarga merupakan salah satu alasan mereka, karena upah atau gaji di ibu kota cukup besar di bandingkan dengan daerah asal mereka, namun memang tidak dapat di pungkiri bahwa upah atau gaji di ibu kota memang besar jika di bandingkan dengan daerah tingkat Kabupaten hal ini di tunjukkan oleh data tahun 2009 Kota Surabaya mempunyai Upah Minimum sebesar 15.58% , dan pada tahun 2010 Upah Minimum naik sebesar 16.93% serta pada tahun 2011 Upah Minimum naik menajadi 18.30% , kemudian Upah Minimum naik pada tahun 2012 menjadi 20.63% serta pada tahun 2013 Upah Minimum naik hingga mencapai 28.56%. Oleh karena itu kenaikan jumlah Upah Minimum juga dijadikan obyek penelitian sebagai variabel X2.

Bertambahnya jumlah industri besar yang kemudian di ikuti oleh semakin tingginya

nilai Upah Minimum maka kedua komponen ini dapat memicu bertambahnya jumlah tenaga kerja yang kemudian juga akan memicu naiknya tingkat konsumsi masyarakat sebagai mana yang di kemukakan oleh Sudarsono (1988:35) yang menyatakan bahwa permintaan akan tenaga kerja di pengaruhi oleh tingkat upah dan faktor lain adalah permintaan akan barang-barang hasil produksi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat upah pada tenaga kerja maka akan memicu tingkat konsumsi masyarakat di mana hal ini akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya terus mengalami peningkatan terlihat pada data tahun 2009 pertumbuhan ekonomi mencapai 5.53% , pada tahun berikutnya yaitu tahun 2010 naik menjadi 7.09% , dan tahun 2011 mencapai 7.56% , serta tahun 2012 naik menjadi 7.62% dan pada tahun 2013 adaah 7.34%. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi di jadikan obyek penelitian sebagai variabel Y.

### **Analisis Model**

Pengolahan data dalam proses penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, berdasarkan data dan dengan menggunakan perhitungan program SPSS 16.0, hasil perhitungan ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Berikut uraian data variabel jumlah industri besar dan variabel upah minimum terhadap variabel pertumbuhan ekonomi dan data hasil perhitungan yang dianalisa terhadap variabel yang di uji selama lima tahun yaitu dari tahun 2009 hingga tahun 2013.

**Tabel**  
**Data Jumlah Industri Besar (X1), Upah Minimum (X2) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y) Di kota Surabaya Tahun 2009-2013**

Tahun	Pertumbuhan Jumlah Industri Besar	Pertumbuhan Upah Minimum	Pertumbuhan Ekonomi
2009	198	948.500	5.53%
2010	214	1.031.500	7.09%
2011	227	1.115.000	7.56%
2012	235	1.257.000	7.62%
2013	256	1.740.000	7.34%

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya dan Badan Pusat Statistik kota Surabaya

**Tabel**  
**Data Koefisien Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi (β)
Konstanta	8,898
Jumlah Industri Besar (X1)	0,511
Upah Minimum (X2)	0,310
R Square : 0,513	

Dari tabel diatas dapat digunakan untuk menyusun model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 8,898 + 0,511X_1 + 0,310X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, dapat diketahui bahwa kedua variabel bebas yaitu jumlah industri besar (X1), upah

minimum (X2) mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Surabaya.

Variabel Jumlah Industri (X1) mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Surabaya sebesar 0,511. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan variabel jumlah industri besar satu-satuan akan mengakibatkan perubahan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,511 dengan arah yang sama atau searah bila variabel bebas lainnya konstan.

Untuk variabel upah minimum (X2) mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Surabaya yaitu sebesar 0,310. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan variabel upah minimum satu-satuan akan mengakibatkan perubahan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,310 dengan arah yang sama atau searah bila variabel bebas lainnya konstan.

a. Analisis R square :

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa : Koefisien Determinasi Berganda R square sebesar 0,513. Hal ini berarti bahwa besarnya pengaruh variabel bebas jumlah industri besar (X1), upah minimum (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,513 atau 51,3%. Sedangkan sisanya sebesar

48,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

b. Melakukan uji F (Uji pengaruh simultan)

**Tabel Hasil Uji F**

Keterangan	Nilai	Sig.
F hitung	24,375	0,039

Dari tabel diatas, dapat digunakan untuk pengujian hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Merumuskan Hipotesis secara statistic

Ho :  $b_1, b_2 = 0$  Dugaan tidak ada pengaruh signifikan secara

Bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ha :  $b_1, b_2 \neq 0$  Dugaan ada pengaruh signifikan secara

Bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. F tabel

Nilai F tabel ditentukan sebagai berikut :

Degree of Freedom numerator =  $df_1 = 2$

Degree of Freedom denominator =  $df_2 = 2$

Tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05

Maka diperoleh nilai F tabel sebesar 19,000

3. Kriteria Pengujian,

Jika = F hitung > F tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima

Jika = F hitung < F tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak

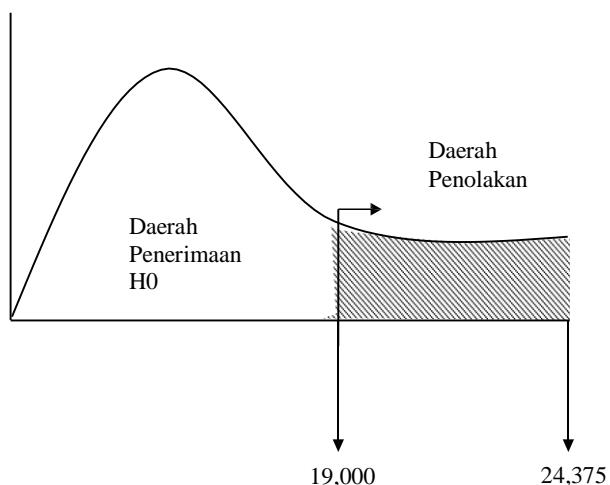
Atau Ho diterima jika signifikansi  $F > 0,05$  dan Ho ditolak

Atau Ha diterima jika signifikansi  $F < 0,05$

4. Kurva daerah penerimaan atau penolakan Ho

**Gambar**

**Kurva Uji F Pembuktian Hipotesis**



**Penjelasan**

Dari gambar diatas, maka dapat diketahui bahwa F hitung terletak pada daerah penolakan Ho atau F hitung ( $24,375 > F$  tabel ( $19,000$ )) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima Hal ini didukung pula dengan tingkat kesalahan prediksi / meramal sebesar 0,039 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 atau 5%.

Dari pengujian diatas maka diketahui bahwa hipotesis pertama yang telah diajukan peneliti terbukti kebenarannya. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah industri besar (X1), upah minimum (X2) secara



bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi di kota Surabaya, didukung atau terbukti kebenarannya.

**Pengujian Hipotesis Kedua (Uji t)**

**Tabel Hasil Uji “t”**

Variabel	t hitung	Sig.
Jumlah industri besar (X1)	6,074	0,026
Upah minimum (X2)	4,519	0,046

Dari tabel diatas dapat digunakan untuk pengujian hipotesa kedua dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis secara statistik Ho: Dugaan tidak ada pengaruh signifikan secara parsial variabel bebas terhadap bariabel terikat Ha: Dugaan ada pengaruh signifikan secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat

2. t tabel

besarnya nilai t tabel ditentukan sebagai berikut:

$$df = n - k - 1 = 5 - 2 - 1 = 2$$

$$\alpha = 2,5 \% \text{ atau } 0,025$$

Maka diperoleh nilai t tabel sebesar 4,3027

3. kriteria pengujian

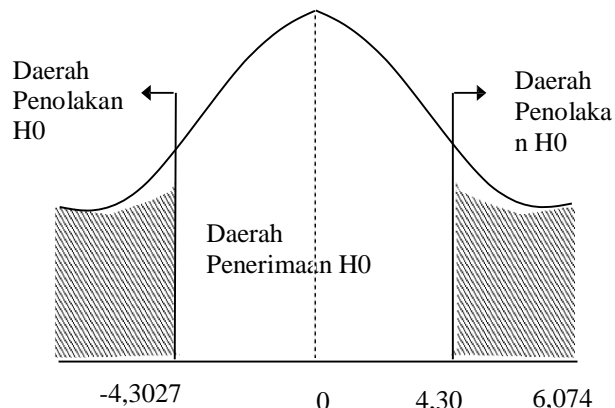
Jika = t hitung > t tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima  
 Jika = t hitung < t tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak  
 Atau Ho diterima jika signifikansi t > 0,05 dan Ho ditolak Atau Ha diterima jika signifikansi t < 0,05

4. kurva daerah penerimaan dan penolakan Ho

**Gambar**

**Kurva Uji “t”**

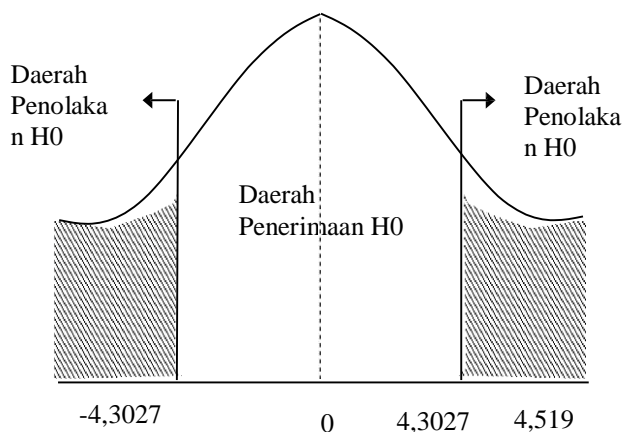
Variabel Jumlah Industri Besar (X1)



Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa t hitung untuk variabel Jumlah Industri Besar (X1) terletak pada daerah penolakan Ho atau t hitung (6,074) > t tabel (4,3027), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini didukung pula dengan tingkat kesalahan meramal (sign) sebesar 0,026 < 0,05 ataupun 5 persen. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel jumlah industri besar (X1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya (Y).

**Gambar**

**Kurva Uji “t” Variabel Upah Minimum (X2)**



Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa t hitung untuk Variabel Upah Minimum (X2) terletak pada daerah penolakan Ho atau t hitung  $(4,519) > t \text{ tabel } (4,3027)$ , sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini didukung pula dengan tingkat kesalahan meramal (sign) sebesar 0,046 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel Upah Minimum (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya (Y).

**Tabel  
Nilai Parsial**

Variabel	Parsial	Determinasi Parsial
Jumlah Industri Besar (X1)	0,732	0,5358
Upah Minimum (X2)	0,653	0,4264

Dari tabel diatas dapat diketahui

bahwa nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) variabel Jumlah Industri Besar (X1) sebesar 0,5358 lebih besar dari nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) variabel upah minimum (X2) yaitu sebesar 0,4264. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel Jumlah Industri Besar (X1) merupakan variabel yang mempunyai pengaruh paling besar atau dominan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya (Y).

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil uji F diketahui nilai F hitung  $24,375 > F \text{ tabel } (19,000)$  dengan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,039 lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Maka dengan demikian model regresi dapat dipakai untuk memprediksikan Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Jumlah Industri Besar (X1) dan Upah Minimum (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya (Y).

Sedangkan melalui uji “t” dapat diketahui variabel independen mana saja yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya, untuk variabel Jumlah Industri Besar (X1), t hitung  $(6,074) > t \text{ tabel } (4,3027)$  dengan

memiliki tingkat kesalahan meramal (sign) sebesar  $0,026 < 0,05$  atau 5 persen. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel Jumlah Industri Besar (X1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya.

Untuk variabel Upah Minimum (X2) t hitung (4,519) > t tabel (4,3027) dengan memiliki tingkat kesalahan meramal (sign) sebesar  $0,046 < 0,05$  atau 5 persen. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel Upah Minimum (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya.

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) variabel Jumlah Industri Besar (X1) sebesar 0,5358 lebih besar dari nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) variabel Upah Minimum (X2) yaitu sebesar 0,4264. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel Jumlah Industri Besar (X1) merupakan variabel yang mempunyai pengaruh paling besar atau dominan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya (Y).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel Jumlah Industri Besar maupun Upah Minimum mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya.

## Simpulan

1. Dari uji F diketahui bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti didukung atau terbukti kebenarannya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Jumlah Industri Besar (X1) dan Upah Minimum (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya.

Hal ini terbukti dengan nilai F hitung (24,375) > F tabel (19,000) dengan memiliki tingkat signifikan sebesar 0,039 lebih kecil dari 0,05 atau 5%.

2. Dari uji "t" dapat diketahui variabel independen mana saja yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat yaitu Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya, untuk variabel Jumlah Industri Besar, t hitung (6,074) > t tabel (4,3027) dengan memiliki tingkat kesalahan meramal (sign) sebesar  $0,026 < 0,05$  atau 5 persen. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel Jumlah Industri Besar (X1) mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya (Y).

Untuk variabel Upah Minimum (X2), t hitung (4,519) > t tabel (4,3027) dengan memiliki tingkat kesalahan meramal (sign) sebesar  $0,046 < 0,05$  atau 5 persen. Jadi dapat dikatakan bahwa variabel Upah Minimum (X2) mempunyai pengaruh

yang signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya

(Y).

3. Variabel Jumlah Industri Besar (X1) merupakan variabel yang mempunyai pengaruh paling besar atau dominan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya (Y). karena nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) variabel Jumlah Industri Besar (X1) sebesar 0,5358 lebih besar dari nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) variabel Upah Minimum (X2) yaitu sebesar 0,4264. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel Jumlah Industri Besar (X1) merupakan variabel yang mempunyai pengaruh paling besar atau dominan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya (Y).

### Saran

1. Dari uji secara bersama-sama diketahui bahwa kedua variabel bebas Jumlah Industri Besar (X1) memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya (Y), dari sini dapat disimpulkan bahwa apabila pemerintah ingin adanya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kota Surabaya, maka pemerintah harus lebih berusaha dalam mencari dan memudahkan

investor ataupun orang yang ingin membuka perusahaan industri besar di kota Surabaya sehingga apabila bertambahnya jumlah industri besar di kota Surabaya maka akan membawa dampak positif pada Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya.

Dari uji secara bersama-sama diketahui bahwa kedua variabel bebas Upah Minimum (X2) memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya (Y), ditengah kesulitan dan ketidakstabilan ekonomi masyarakat yang ada di kota Surabaya baik yang asli penduduk maupun yang datang dari luar kota ataupun luar pulau berbondong-bondong untuk mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, oleh karena itu pemerintah harus terus menyesuaikan tingkat upah minimum sehingga para pekerja mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Dari perhitungan yang telah dilakukan maka terlihat juga bahwa salah satu faktor Pertumbuhan Ekonomi berdasar pada kenaikan Upah Minimum sehingga ditengah ketidakstabilan ekonomi pemerintah harus terus menyesuaikan Upah Minimum sehingga akan membawa dampak positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Surabaya.

**Daftar Pustaka**

- Arsyad, Lincoln, (1999), Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi, Yogyakarta: BPFE.
- Arsyad, Lincolyn. 1997. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga, Penerbit : Badan
- Badri, Juarsa. 2008. Analisis Potensi Dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Solok. Dosen STIE El Hakim
- Bps.go.id/
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Surabaya
- Dumairy. (1997). *Perekonomian Indonesia*, Cetakan ketiga, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Istifaiyah, Lailatul. 2015. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Gerbangkertasusila Tahun 2009-2013). Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Jhingan, 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta : Rajawali Press.
- Masli, Lili. 2008. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Barat
- Octavianingrum, Denty. 2015. Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi 5 Kabupaten/Kota. Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Penerbitan STIE YPKN. Yogyakarta.
- Rosdiana, Novia. 2013. Kontribusi Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja dan Investasi Daerah Pemerintah Kota Surabaya. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya
- Sugiyono 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta
- Suliyanto. 2005. *Metode Riset Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Sumitro, Djojohadikusumo. 1987. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Pembangunan*. Bagian Penerbitan : LP3ES. Jakarta.
- Todaro, M. P. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Erlangga. Jakarta.
- Zasriati, Masrida. 2014. Analisis Pengaruh Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi di Pemerintah Provinsi Jambi. Dosen sekolah tinggi ilmu ekonomi Sakti Alam Kerinci.